

Deskripsi Karya



A. **Judul Karya** : Pakeling

Keterangan Karya :

- 1) Ukuran : 196 x 146 cm
- 2) Media : Akrilik di atas kanvas
- 3) Tahun Cipta : 2024
- 4) Tempat Diseminasi : Agung Rai Museum of Art
- 5) Nama Seniman : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.

B. Latar Belakang

“*Pakeling*” dalam pemahaman budaya Bali bermakna pengingat, sadar, atau penanda yang berhubungan dengan suatu peristiwa penting. Pada karya ini, entitas ingatan, kesadaran, dan memori sebagai basis perumusan artistika memorik. *Pakeling* pada konteks lukisan ini berorientasi pada konsep jalan pulang ke muasal. Lukisan “*Pakeling*” memaknai perjalanan roh menuju surga, tidak banyak yang sampai ke maha muasal. Banyak yang kembali untuk menjalani hukum reinkarnasi. Pemahaman tentang reinkarnasi tidak hanya persoalan bagaimana roh memanifestasi dalam raga yang baru, tetapi juga pertanyaan tentang identitas dan kepribadian (Onwuka, 2022).

Menapak undak-undak menuju surga, semua roh diuji oleh karmanya sendiri. Bukan sebagai tontonan horor semata, melainkan sebagai Bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual tentang akibat dari perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Visualisai banyak roh yang disiksa, direbus di dalam jambangan besar dengan api membara merepresentasikan ruang penyucian sekaligus penderitaan, sebuah metafora dari proses karma yang tidak dapat dihindari. Jambangan menjadi simbol wadah kosmis, tempat roh-roh “diproses” oleh akibat perbuatannya sendiri. Api yang menial bukan sekedar alat, tetapi melambangkan energi transformasi, unsur yang membersihkan sekaligus menyakitkan, mengingatkan bahwa setiap penderitaan memiliki dimensi penyadaran.

Sosok hitam besar yang ditempatkan di sudut ruang mengawasi proses penyiksaan, tidak dimaknai sebagai personifikasi kejahatan mutlak, ia hadir sebagai symbol kekuasaan kosmis – penjaga hukum sebab-akibat (*karma phala*), saksi atas konsekuensi Tindakan manusia. Keheningan dan keteguhan sosok penjaga ini menegaskan bahwa hukum karma bekerja tanpa emosi, tanpa dendam, dan tanpa pilih kasih.

Pilihan warna-warna tegang dan menyeramkan – merah menyala, coklat tua, coklat muda, serta hitam pekat – diperlakukan sebagai perangkat emosional sekaligus simbolik. Merah menyala memvisualisasikan api penderitaan, nafsu dan amarah yang membakar, coklat menandai keterikatan pada dunia material dan tubuh; sedangkan hitam merepresentasikan kekuatan laten, kegelapan batin, dan ketidaktahuan yang menjadi akar penderitaan. Percikan warna-warni yang menyebar di latar belakang berfungsi sebagai metefora energi karma yang bergerak bebas, tak terkendali dan menjangkau seluruh ruang kehidupan.

Secara keseluruhan, lukisan pakeling menghadirkan suasana tegang, ngeri, dan menyeramkan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menggugah kesadaran. Kengerian visual menjadi strategi estetis agar pesan moral tidak diabaikan. Melalui gambaran penderitaan roh, lukisan ini mengajak penikmatnya untuk berkontemplasi: bahwa neraka tidak selalu berada di alam lain, tetapi dapat tercipta dari pilihan-pilihan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian, pakeling berfungsi sebagai cermin etis - sebuah pengingat visual bahwa setiap Tindakan meninggalkan jejak, dan bahwa kesadaran, keseimbangan, serta kebajikan adalah jalan untuk menghindari penderitaan yang diciptakan oleh diri sendiri.

C. Pembahasan

1) Keautentikan Karya

Stilistika karya berjudul “Pakeling” ini menggabungkan abstraksi dengan ambang figurasi. Bentuk tidak lagi terkenal dengan tegas, secara sadar mengedepankan energisitas abstraksi berbasis warna dan garis. Pakeling yang berarti kondisi sadar diri, justru hanya dapat digapai manakala mampu melampaui ragawi (*sekala*). Sadar diri tidak berarti memuaskan hasrat ragawi secara total, melainkan sepenuhnya memasuki dunia batin (*niskala*). Dunia batin bagi penghayat mistisisme timur, seperti memasuki spektrum warna dalam ruang tanpa batas hingga jauh. Mistis dalam konteks ini terkait dengan pengalaman transendental dan dimensi kosmologi, sejalan dengan pandangan Sherali qizi dalam Dekoding Simbolis Warna dalam Diskursus Mistis (2026).

2) Diseminasi Karya

a. Event

Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) merupakan program perguruan tinggi seni dan desain lintas negara di Asia Pasifik bernama *The Asia Pacific Axis of Arts and Design of Higher Education*, yang telah dideklarasikan oleh Prof. Dr. Wayan Adnyana (Rektor ISI BALI), Asst. Prof. Dr. Sanor Klinngam (Phetchaburi Rajabhat University Thailand), Prof. Kate Hislop (University of Western Australia, Australia), Asst. Prof. Catherine Parrott, MFA (The University of Iowa, Amerika Serikat), Assoc. Prof. Suzlee Ibrahim (Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), Malaysia), dan Prof. Jaygo Bloom, MFA (Lasalle College of the Arts, Singapura).

Selain dideklarasikan oleh 6 perguruan tinggi dimaksud, program B-GAME juga dibangun bersama institusi seni rupa bereputasi internasional di Bali, yaitu Agung Rai Museum of Art (ARMA) (<https://www.armabali.com/museum/>), Komaneka Art Gallery (<https://gallery.komaneka.com/>), dan Tony Raka Art Gallery (<https://tonyrakaartgallery.com/>). Ketiga institusi seni rupa ini memiliki standar kuratorial kelas dunia, mengingat telah melakukan aktivitas pameran dan pengkoleksian lebih dari 15 tahun, bahkan ARMA telah berusia 30 tahun.

Artinya membaca event pameran internasional B-GAME sepatutnya menimbang reputasi dan konsistensi seluruh institusi seni rupa yang menjadi bagian utuh keberadaan B-GAME. Tidak banyak institusi perguruan tinggi dapat mengakses dan membangun kerja sama strategis dengan institusi bereputasi internasional ini.

b. Kurator

1. Jeon Dongsu (<https://www.artsnculture.com/>)
Seorang penerbit sekaligus editor majalah seni budaya berbasis di negara Korea berjudul “Arts & Culture”. Sebagai kurator merintis festival internasional Machari International Art Festival (MIAF) di Machari, Buk-myeon, Kabupaten Yeongwol, Provinsi Otonom Khusus Gangwon, Korea Selatan.
2. Wayan ‘Kun’ Adnyana (<https://jistaisidenpasar.academia.edu/KunAdnyana/CurriculumVitae>) meraih penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dari Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tahun 2023 kategori Pelopor Pembaru dalam bidang keahlian perupa dan kurator; memiliki sertifikat sebagai kurator seni rupa dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), dengan nomor registrasi KEB917003292024 masa berlaku 2024 sampai sekarang, pengalaman kurasi di antaranya Pameran Tunggal I Made Djirna berjudul The Logic Ritual di Gajah Gallery, Singapura (2013).
3. Warih Wisatsana (https://id.wikipedia.org/wiki/Warih_Wisatsana)
Seorang kurator seni rupa dengan reputasi internasional. Meraih Taraju Award, Borobudur Award, Bung Hatta Award, Kelautan Award, SIH Award, Bali Jani Nugraha dari Pemerintah Provinsi Bali (2020), Bali-Dwipantara Nata Kerthi Nugraha dari ISI Denpasar (2022), dan World Peace Artist Award dari Arts & Culture, Korea (2023), serta Penghargaan Sastrawan 40 Tahun Berkarya dari Badan Bahasa. Diundang festival nasional dan internasional: Istiqlal International Poetry Reading (1995), Utan Kayu Internasional Literary Biennale (2003 dan 2009), Winternachten Den Haag (1997), Inalco Paris (1998), Ubud Writers and Readers Festival, Printemps des Poetes (Indonesia-Perancis), Baca Puisi Dua Penyair Terpilih Komunitas Utan Kayu bersama Joko Pinurbo, Pesta Sastra Utan Kayu Internasional Literary Bienalle (2003 dan 2009), Surabaya Festival Internasional, Poetry and Sincerity (Festival Puisi Internasional Dewan Kesenian Jakarta), Temu Sastra MPU di Banten dan Bandung, Jakarta International Literary Festival (JilFest), serta membaca puisi dan apresiasi di banyak kota di tanah air, juga lembaga-lembaga kesenian-kebudayaan.

Kurator seni nasional dan internasional; Pameran Seni Rupa “Artist from Elsewhere-Two Art Brut Artist from Indonesia” (2014), Festival Sastra Internasional-Emerging Writers UWRF (2017-2019); Pameran Bali Megarupa (2019), Pameran Kolosal Bali Kandarupa (2021, 2022, 2024), Pameran Mural Serangkaian World Culture Forum di Bali (2016), Bali Internasional Literary Simposium 2019, Festival Seni Bali Jani (2021, 2022, 2023, 2024 dan 2025). Kurator Pameran Internasional Bali-Bhuwana Rupa, Institut Seni Indonesia Denpasar (2021, 2022, 2023), Pameran Internasional Bali-Global Art Map Exhibition (B-GAME) 'Kala-Manawa-Kalpa', serangkaian Bali-Global Axis of Arts and Design (B-GAAD) 2024 dan 2025, diantaranya bersama Dr. Setiawan Sabana, Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Leila S. Chudori, Putu Fajar Arcana, I.B Martinaya, Seno Gumira Ajidarma, Seno Djoko Suyono, Wicaksono Adi, Arif B. Prastyo, Anak Agung Gede Rai, Dr. Jean Couteau, Jang Shin Jeung (Korea Selatan), Jeon Dongsu (Korea Selatan) dan lain-lain.

c. Publikasi

Karya berjudul “pakeling” ini terpublikasi dalam katalog pameran yang secara gamblang menunjukkan kesertaan perupa lima negara, antara lain: Kim Tae Kyu (Korea Selatan), Amit Kapoor (Bangladesh), Khairul Azril Ismail (Malaysia), Prakash (Thailand), Cameon Komatsu (Jepang), Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., (Indonesia), dan lain-lain.

1. <https://isibali.ac.id/pameran-internasional-bali-global-art-map-exhibition-b-game-awali-b-gaad-2024/>
2. <https://www.instagram.com/p/DBTpkary2VA/>
3. <https://repo.isi-dps.ac.id/5913/1/KATALOG%20B-GAME.pdf>

D. Rekam Jejak

Seni rupa adalah keutuhan jalan hidup saya. Studi seni rupa dimulai sejak tahun 1978 pada Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Denpasar, kemudian lulus penerimaan mahasiswa baru pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta, kini ISI Yogyakarta. Lulusan SMSR di Denpasar hanya diterima tiga orang dari enam yang mengikuti tes seleksi masuk. Pada masa studi saya meraih penghargaan Pratisara Afandi Adikarya untuk kategori seni lukis cat minyak terbaik. Lulus dari ISI Yogyakarta pada tahun 1988. Sejak tahun 1983 telah intensif diundang pameran oleh berbagai galeri dan museum di berbagai negara, di antaranya: Agung Rai Museum of Art (ARMA), Neka Art Museum, Museum Puri Lukisan, Bentara Jakarta, Bentara Jogja, Galeri Nasional Jakarta, Dolina Charlotty Resort Polandia, Kazakh National Academy of Arts Kazakhstan, dan National Gallery of Thailand, Bangkok. Di tengah pergulatan kreatif yang panjang sejak 1983, di dalamnya banyak apresiasi yang menyentuh rasa haru, di antaranya, pada usia 30 tahun salah satu karya saya yang berjudul “Trinity” dikoleksi Museum Neka. Rasa-rasanya ini merupakan capaian yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan, mengingat kelaziman museum mengoleksi karya seniman paska usia 40 tahun. Begitu juga karya-karya berikutnya yang dikoleksi Museum Rudana, dan teranyar Museum Subak tahun 2017.

E. Catatan Tambahan

Sebagai catatan tambahan dikemukakan bahwa karya-karya saya terdahulu dengan stilistika estetika tersendiri telah diapresiasi secara khusus menjadi koleksi permanen beberapa museum seni rupa bereputasi internasional, di antaranya: Karya berjudul “Trinity”, ukuran 60 x 40 cm,

cat minyak di atas kanvas, tahun 1990, koleksi Neka Art Museum (Rekomendasi Lampiran 1); karya berjudul “Patung Primitif” ukuran 80 x 40, cat minyak di kanvas, tahun 1994, koleksi Rudana Art Museum (Rekomendasi Lampiran 2); dan karya berjudul “Aktivitas Petani di Sawah” (*Triptych*), ukuran 3 panel (@150 x 300 cm), akrilik di atas kanvas, tahun 2017, koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar (Rekomendasi Lampiran 3).

F. Referensi

- Onwuka, Ezinwanne. 2022. “*Reincarnation: A Problem Of Personal Identity*”, dalam Researchgate Publication: https://www.researchgate.net/publication/358959331_REINCARNATION_A_PROBLEM_OF_PERSONAL_IDENTITY
- qizi, Mannonova Feruzabonu Sherali. 2026. “*Decoding Color Symbolism Within Mystical Discourse: Perspectives from Western Literature*” dalam International Journal of Scientific Trends Publication: <https://scientifictrends.org/index.php/ijst/article/view/838>

G. Lampiran

Lampiran 1



NAM
(NEKA ART MUSEUM)
Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website: www.nekaartmuseum.com | Instagram: @NekaArtMuseum
TikTok: @nekaartmuseum | Youtube: Neka Art Museum



NAM
(NEKA ART MUSEUM)
Jalan Raya Sanggitan, Ubud, Gianyar 80571, Bali, Indonesia
Phone/WA Number: +62 813 3842 4036 | E-mail: info@nekaartmuseum.com
Website: www.nekaartmuseum.com | Instagram: @NekaArtMuseum
TikTok: @nekaartmuseum | Youtube: Neka Art Museum

Nomor : 009/YDS/VI/2026
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional
Koleksi Neka Art Museum

Kepada Yth.
Prof. Brian Yulianto, Ph.D.
Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI

Neka Art Museum dengan ini menerangkan:

- Judul karya seni lukis : "Trinity"
- Ukuran karya : 60 x 40 cm
- Medium karya : cat minyak di kanvas
- Tahun penciptaan : 1990
- Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.
- Deskripsi karya : Karya ini merepresentasikan tiga wajah totem sebagai manifestasi rupa tiga kekuatan alam semesta (Kelahiran, Kehidupan, dan Kematian). Rupa subyek karya (tiga wajah totem) secara proporsi dibentuk informal, memanjuk wajah-wajah primitif distorsif. Teknik cipta berbasis impasto, dengan tekstur nyata cat minyak.

bahwa karya seni lukis dimaksud memang benar merupakan koleksi permanen Neka Art Museum (NAM) yang diakuisisi langsung oleh founder NAM, Pande Wayan Suteja Neka pada tahun 1990 dengan mempertimbangkan kriteria koleksi Museum Neka, yakni menjunjung capaian/kualitas karya yang autentik dari seorang seniman bereputasi global. Berikut hal-hal yang dapat dijelaskan terkait karya tersebut:

- Karya seni lukis dengan pencipta Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., menjadi salah satu koleksi membanggakan Museum Neka yang bersandingan dengan karya seni lukis modern ciptaan pelukis internasional, di antaranya: Rudolf Bonnet (Belanda), Theo Meier (Swiss), Donald Friend (Australia), Jean Philippe Haure (Perancis), Paul Nagano (Hawaii, USA), Louise Garret Koke (New York, USA), Jose Miguel Covarrubias (Meksiko), Leif Nilsson (Swedia), Keichi Baba (Jepang), Antonio Blanco (Jalur di Filipina dari keluarga keturunan Spanyol), Jeronim Eliazalde Navarro (Filipina), Chang Foe Ming (Malaysia), Ong Kim Seng (Singapura), Arie Smit (WNI kelahiran Belanda), Affandi (Indonesia), dan lain-lain.

- NAM direstikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daseol Joesoef pada tanggal 7 Juli tahun 1982 (kini berusia 44 tahun), selain memiliki koleksi permanen karya seniman bereputasi internasional, juga secara konsisten menyelenggarakan event seni rupa lintas negara, seperti pameran *Keris in Vibrant Colors* dibuka pada tanggal 1 September 2025 oleh Menteri Kebudayaan RI, Dr. Fadli Zon; karya seniman yang juga dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Bali Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. juga sering dipamerkan di NAM seperti pameran internasional *Bali Megarupa* bertema "Wana Cita Karang Awak" pada tahun 2021.
- Karya seni lukis ciptaan Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., dikoleksi permanen, berikut karya-karya yang bersangkutan dipamerkan dalam event skala global oleh NAM, jelas membuktikan bahwa saudara I Made Ruta merupakan seniman mumpuni sekaligus melahirkan karya-karya bereputasi Internasional.

Menimbang hal-hal tersebut, Neka Art Museum secara institusional merekomendasikan bahwa karya seni lukis berjudul "Trinity" dimaksud memiliki reputasi Internasional, dan penciptanya, Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. sangat layak diapresiasi sebagai seniman-akademisi dengan jabatan akademik Guru Besar jalur karya seni.

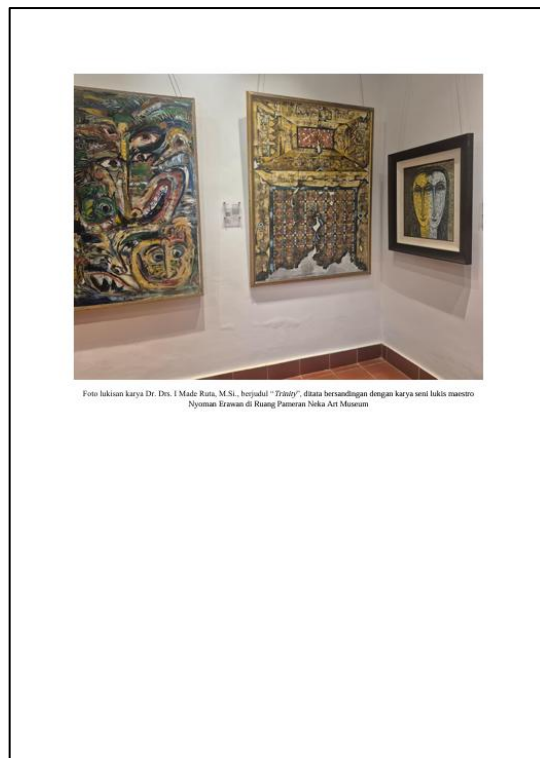
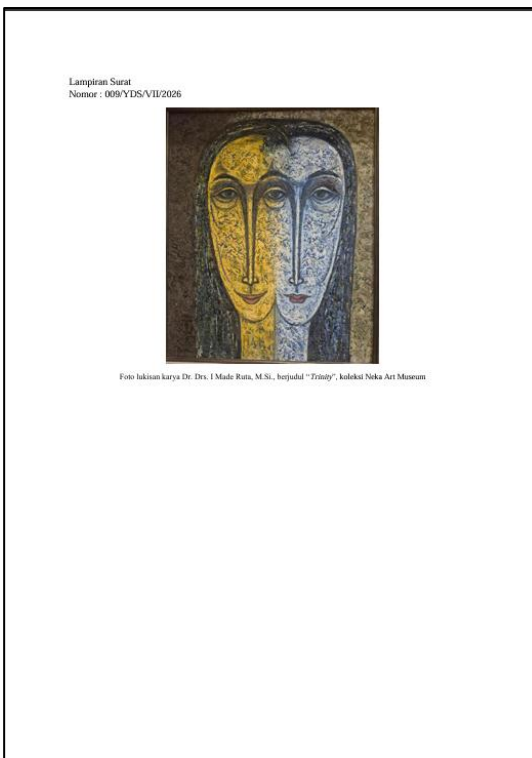


Ubud, 27 Juli 2026
Museum Neka Art Museum (NAM),
I Made Ruta

Tembusan:

- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdiknasaintek di Jakarta
- Rektor ISI Bali
- Direktur Sumber Daya, Ditjenikti, Kemdiknasaintek di Jakarta

Work of Fine Art by Local Balinese, National Indonesian, and Artist from Abroad, which have taken their inspiration from the nature and culture of Bali.



Lampiran 2

MUSEUM RUDANA RUDANA FINE ART GALLERY RUDANA ART FOUNDATION Nomor : 21/MR/VII/2026 Lampiran : - Hal : Rekomendasi Karya Seni Bereputasi Internasional Koleksi Museum Rudana Kepada Yth. Prof. Brian Yulianto, Ph.D. Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI Yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Nyoman Rudana Jabatan : Founder Rudana Art Museum Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa: - Jenis karya : Seni Lukis - Judul karya : "Patung Primitif" - Ukuran karya : 80 x 40 cm - Medium karya : Cat minyak di kanvas - Tahun penciptaan : 1994 - Nama pencipta : Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. - Deskripsi karya : Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini dipilih menjadi koleksi Rudana Art Museum dengan pertimbangan: - Memiliki keunikan tema, eksplorasi keprimitifan bukan atas kepersisan objektif yang menjadi orientasi cipta (Patung Primitif), melainkan penggalan hal-hal spiritis menyangkut kharisma (baca taksu) melampaui citra arkaik. - Artistik karya dibentuk berdasar eksperimentasi media (olah cat minyak) dengan permainan polesan pisau palet (menghindari goresan kuas), sehingga subyek gambar tersusun dalam barik-barik tekstur, di sana-sini terjaga kontur garis. - Teknik karya berbasis polesan pisau palet seperti ini pada tahun 1990-an awal baru diperkenalkan pelukis-pelukis akademis, Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., merupakan salah satu pionirnya. Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com	MUSEUM RUDANA RUDANA FINE ART GALLERY RUDANA ART FOUNDATION - Pada saat karya ini dikoleksi, pelukis Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. baru berumur 32 tahun, terbilang tergolong muda untuk karyanya bisa menjadi koleksi museum. - Artistik dan estetika karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini selaras dengan visi dan keberadaan Rudana Art Museum, diresmikan pada 11 Agustus 1995 (31 tahun) sebagai institusi seni yang memperjuangkan capaian karya mumpuni modern-kontemporer. merupakan koleksi Rudana Art Museum Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Patung Primitif" ini ditata bersanding dengan pelukis mancanegara, yaitu: Antonio Blanco (kelahiran Filipina keturunan Spanyol), Arie Smit (Belanda), Yuri Gorbachev (Rusia), Jafar Isah (Kuwait), dan Iyama Tadayuki (Jepang). Karya bereputasi Internasional ini berkontribusi bagi keutuhan nilai koleksi dan kualitas kuratif Rudana Art Museum. Demikian Rekomendasi ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Gianyar, 28 Juli 2026 Founder <i>[Signature]</i> Nyoman Rudana Tembusan: - Dirjen Dikti, Kemendiknasaintek di Jakarta - Rektor ISI Bali - Yang bersangkutan Jln. Cok Rai No. 44, Peliatan, Ubud 80571, Bali - Indonesia, Telp. (02) 361 975 779 Fax. (02) 361 975 091 E-mail : rudana@indosat.net.id www.museumrudana.com
Lampiran Surat Nomor : 21/MR/VII/2026 Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Patung Primitif", koleksi Museum Rudana.	Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., berjudul "Patung Primitif", ditata bersanding dengan karya seni lukis maestro Antonio Blanco di Ruang Pameran Museum Rudana.

 BUPATI GIANYAR PROVINSI BALI	
Nomor	: 800.14.1 / 3412 / BKPSDM
Lampiran	: 1 (satu) gsbung
Hal	: Rekomendasi Karya Seni Berputasi Internasional Koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar
Kepada Yth. Prof. Brian Yulianto, Ph.D. Mentor Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi RI	
Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama	: I Made Mahayastira, SST.Par., M.A.P.
Jabatan	: Bupati Kabupaten Gianyar
Periode Tahun	: 2025-2030
dengan ini menerangkan:	
a. Judul karya seni lukis	: "Aktivitas Petani di Sawah" (<i>Triptych</i>)
b. Ukuran karya	: 3 panel (@ 150 x 300 cm)
c. Medium karya	: Akrilik di kanvas
d. Tahun penciptaan	: 2017
e. Nama pencipta	: Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si
f. Deskripsi karya	: Karya ini disusun atas tiga panel lukisan (<i>triptych</i>), yang dirajut dalam satu tematik karya, yakni aktivitas petani di sawah. Karya ini merupakan <i>commission work</i> (karya yang diciptakan atas dasar undangan untuk merespon tema subak di Bali, merujuk fungsi sebagai penanda keberadaan Museum Subak Kabupaten Gianyar). Karya diciptakan dengan pendekatan <i>real-naturalistik</i> , menggambarkan kebersamaan dan kerja keras petani di Bali dalam memuliskan tradisi, sekaligus menjaga harmoni alam Bali. Representasi visual yang berkarakter atas karya ini, menunjukkan kepiawaian pencipta (Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si.) yang mampu menerjemahkan tema subak dengan tetap menunjukkan identitas kesenimanannya yang khas.

bahwa karya seni lukis tersebut memang benar merupakan koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar, Bali. Karya seni lukis berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" ini memiliki dampak signifikan terhadap koherensi koleksi museum yang berupa alat-alat pertanian terkandung dalam nupa seni lukis yang penuh artistik. Seluruh pengunjung Nasional dan Internasional memperoleh informasi dan inspirasi mendalam tentang kehidupan pertanian di Bali melalui penggambaran <i>real-naturalistik</i> lukisan karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si. Memperhatikan hal tersebut, kami menuliskan dan merekomendasikan bahwa karya berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" (<i>Triptych</i>) oleh pelukis Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si., memiliki bobot artistik yang tinggi sekaligus diapresiasi sebagai seni lukis berputasi internasional. Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	

Tembusan:	1. Ketua DPRD Gianyar 2. Rektor ISI Bali 3. Yang bersangkutan
-----------	---



Foto lukisan karya Dr. Drs. I Made Rusa, M.Si., berjudul "Aktivitas Petani di Sawah" (*Tripyrñ*), koleksi Museum Subak Kabupaten Gianyar